



IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI KABUPATEN SUMBAWA (Studi Kasus SMAK St. Gregorius)

Alberta Novita Ariyanti¹⁾, Jhon Kenedi²⁾, Arbi Batulanteh³⁾*

^{1,2} FKIP, Universitas Samawa

*E-mail: batulanteh@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah implementasi Implementasi Pendidikan Multikultural di SMAK St. Gregorius Sehingga dengan adanya penelitian ini memberikan gambaran bagi para pemangku kepentingan di Kabupaten Sumbawa tentang bagaimana bentuk implementasi terhadap Pendidikan Multikultural sebagai bentuk keberagaman stakeholder yang ada di sekolah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dipilihnya pendekatan kualitatif karena peneliti akan memperoleh informasi secara mendalam berkaitan dengan bagaimana Implementasi Pendidikan Multikultural. Jenis penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan studi kasus (*case study*). Untuk memperoleh data pada penelitian ini dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Proses implementasi pendidikan di SMAK St. Gregorius Sumbawa dilakukan dengan cara menerapkan nilai-nilai budaya yang ada dalam kurikulum serta proses belajar mengajar di kelas, sehingga para siswa mampu memahami perbedaan budaya, agama, suku dan ras yang ada, 2) Implementasi pendidikan multikultural pada SMAK St. Gregorius didukung oleh beberapa faktor antara lain banyaknya suku, ras, budaya dan agama yang ada di SMAK St. Gregorius Sumbawa, orang tua siswa yang memberikan respon positif terhadap implementasi pendidikan multikultural ini serta kemampuan stakeholder yang ada di SMAK St. Gregorius Sumbawa dalam bekerja sama dan menjaga kekompakan, 3) Dalam proses implementasi pendidikan multikultural di SMAK St. Gregorius Sumbawa tidak selalu berjalan dengan lancar melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor penghambat misalnya terjadi perselisihan antar siswa yang beda agama, serta perbedaan persepsi dalam beberapa hal yang pada akhirnya menimbulkan permasalahan.

Kata Kunci : *Implementasi, Pendidikan, Multikultural*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian dari kegiatan kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Oleh sebab itu, kegiatan pendidikan merupakan perwujudan dari cita-cita bangsa. Dengan demikian kegiatan pendidikan nasional perlu diorganisasikan dan dikelola sedemikian rupa supaya pendidikan nasional sebagai suatu organisasi dapat menjadi sarana untuk mewujudkan cita-cita nasional.

Bangsa Indonesia memiliki semboyan yaitu *Bhinneka Tunggal Ika*, yang berarti berbeda-beda namun tetap satu jua. Semboyan tersebut dijadikan sebagai simbol bangsa ini untuk mawadahi perbedaan suku, agama, budaya, adat istiadat, dan perbedaan-perbedaan lainnya yang terdapat dalam masyarakat bangsa ini. Konsep kebhinekaan sejatinya merupakan bentuk dari toleransi atas perbedaan dan keragaman yang terdapat dalam masyarakat Indonesia itu sendiri. Oleh karena itu, keragaman tersebut tentu akan memiliki dua potensi yang berbeda dan berlawanan. Di satu sisi menunjukkan adanya potensi yang positif, yaitu suatu potensi untuk berbangga terhadap tanah air kita yang kaya dan terdiri dari berbagai macam agama, etnis, dan budaya yang wajib dipelihara karena memberikan nuansa dan dinamika kehidupan



bangsa. Namun di sisi lain terdapat potensi negative yaitu potensi yang rawan terjadinya suatu benturan, konflik dan perpecahan.

Di Negara yang sedang berkembang seperti Negara Indonesia, potensi negative tersebut seringkali terjadi, seperti peristiwa di Sampit, Mataram, Poso dan lain sebagainya. Beberapa peristiwa tersebut merupakan bentuk dari peperangan yang terjadi akibat adanya benturan budaya antar kelompok atau etnis masyarakat. Konflik tersebut disebabkan oleh kurangnya pemahaman masing-masing individu atau kelompok terhadap keragaman budaya yang ada. Konflik-konflik yang terjadi menunjukkan bahwa penduduk Indonesia belum memiliki wawasan yang luas akan keanekaragaman budaya yang ada di negara ini. Sehingga perlu adanya pemahaman yang mendalam tentang saling menghargai antar berbagai suku, ras, golongan adat-istiadat dan agama.

Pemahaman yang memberikan kesadaran sebagai warga Negara bahwa Indonesia adalah bangsa dengan beragam budaya, adat-istiadat, dan agama (yang selanjutnya kita kenal dengan multikultural). Adapun pemahaman nilai-nilai keberagaman yang paling efektif adalah melalui dunia pendidikan, dalam hal ini salah satunya dengan penerapan pendidikan multikultural untuk tercapainya keharmonisan di bumi Indonesia.

Menurut Anderson dan Cusher (Hutagalung, dkk, 2013: 71), “Pendidikan multicultural adalah pendidikan mengenai keragaman kebudayaan”. Definisi tersebut senada dengan pendapat Marpaung (2010:8), yang menjelaskan bahwa pendidikan multicultural adalah studi keanekaragaman budaya, hak-hak asasi manusia, serta pengurangan atau penghapusan berbagai jenis prasangka demi membangun suatu kehidupan masyarakat yang adil dan tentram.

Selanjutnya, Banks (Hutagalung, dkk, 2013:72), menyatakan bahwa pendidikan multicultural dapat dikonsepsikan atas lima dimensi, yaitu: (a) integrasi isi/materi (*content integration*), (b) dimensi konstruksi pengetahuan (*the knowledge construction process*), (c) pendidikan yang sama/adil (*an equity pedagogy*), (d) pengurangan prasangka (*prejudice reduction*), (e) pemberdayaan budaya sekolah dan struktur social (*empowering school culture and social structure*).

Tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah mengubah pendekatan pelajaran dan pembelajaran ke arah memberi peluang yang sama pada setiap anak. Jadi, tidak ada yang dikorbankan demi persatuan. Untuk itu, kelompok-kelompok harus damai, saling memahami, mengakhiri perbedaan tetapi tetap menekankan pada tujuan umum untuk mencapai persatuan. Hal tersebut berarti harus ada perubahan sikap, perilaku, dan nilai-nilai khususnya *stakeholder* sekolah.

Ketika siswa berada di antara sesamanya yang berlatar belakang berbeda mereka harus belajar satu sama lain, berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga dapat menerima perbedaan di antara mereka sebagai sesuatu yang memperkaya mereka. Perbedaan-perbedaan pada diri anak didik yang harus diakui dalam pendidikan multikultural, antara lain mencakup penduduk minoritas etnis dan ras, kelompok pemeluk agama, perbedaan agama, perbedaan jenis kelamin, kondisi ekonomi, daerah/asal-usul, ketidakmampuan fisik dan mental, kelompok umur dan lain-lain. Melalui pendidikan multikultural ini anak didik diberi kesempatan dan pilihan untuk mendukung dan memperhatikan satu atau beberapa budaya, misalnya system nilai, gaya, hidup atau bahasa.

SMAK ST. GREGORIUS Sumbawa merupakan salah satu sekolah di Kabupaten Sumbawa yang menerapkan model pendidikan multikultural serta menanamkan prinsip *educational for all*. Sehingga dengan diterapkannya pendidikan multikultural ini, siswa dapat semakin menghargai dan menghormati perbedaan, tumbuh dalam keberagaman etnis, agama, budaya, dan ekonomi.



Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SMAK ST. GREGORIUS, peneliti menemukan bahwa SMAK ST. GREGORIUS Sumbawa dalam memberikan pendidikan multikultural tidak hanya diberikan lewat teori, tetapi juga melalui praktek. Misalnya, pada saat perayaan Natal, peserta didik menyanyi bersama. Begitu pula pada perayaan Lebaran (Idul fitri) dan Imlek, peserta didik diajarkan untuk menghargai etnis Muslim dan Tionghoa. Sebab di SMAK ST. GREGORIUS, peserta didiknya juga dicampur yang berasal dari beragam agama. Oleh karena itu penelitian ini akan membahas tentang Implementasi Pendidikan Multikultural, khususnya di Kabupaten Sumbawa.

METODE

Penelitian ini akan melakukan kajian terhadap bagaimanakah Implementasi Pendidikan Multikultural khususnya di Kabupaten Sumbawa . Oleh karena itu, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dipilihnya pendekatan kualitatif karena peneliti akan memperoleh informasi secara mendalam berkaitan dengan pendidikan multikultural. Di samping itu penelitian kualitatif, peneliti sekaligus sebagai instrumen penelitian.

Jenis penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan studi kasus (*case study*). Bambang Budi Wiyono (2008:77) menjelaskan bahwa studi kasus merupakan serangkaian kegiatan penyelidikan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara insentif dan terperinci suatu gejala atau unit sosial tertentu, seperti individu, kelompok, komunitas atau lembaga. Sedangkan Imron Arifin (1996:57) menjelaskan bahwa studi kasus merupakan sebagai suatu pendekatan yang bertujuan untuk mempertahankan keutuhan dari obyek. Oleh karena itu Jenis penelitian studi kasus pada penelitian ini berusaha untuk mengeksplorasi secara mendalam terhadap suatu program atau obyek penelitian lainnya yang berkaitan dengan bagaimanakah implementasi Pendidikan Multikultural khususnya di Kabupaten Sumbawa. Untuk memperoleh data pada penelitian ini dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

HASIL PENELITIAN

1. Faktor Pendukung Dalam Menjalankan Sistem Pendidikan Multikultural

Dalam menjalankan suatu program pendidikan pemerintah harus memperhatikan kultur dan budaya lokasi sistem pendidikan tersebut akan diterapkan. Kesesuaian antara sistem pendidikan dan struktur budaya yang ada akan sangat mendukung perkembangan suatu sistem pendidikan. Namun dalam menjalankan sistem pendidikan tidaklah semudah membalik telapak tangan, tentu akan selalu dihiasi dengan bermacam-macam hal antara lain faktor pendukung, penghambat, dampak positif serta dampak negatif. Dalam menerapkan sistem pendidikan multikultural SMAK St. Gregorius Sumbawa ada beberapa faktor yang menjadi pendukung.yaitu adanya berbagai macam suku, ras, agama, yang dibawa oleh masing-masing individu namun mereka dapat hidup dalam satu lingkungan sekolah dengan kesadaran yang mereka miliki, selain itu orang tua siswa juga sadar dan sangat mendukung dalam penerapan sistem pendidikan multikultural tersebut. Selain itu dalam menerapkan sistem pendidikan multikultural adalah adanya kesadaran dari masing-masing individu dengan perbedaan ras, agama, suku, budaya dan lain-lain untuk dapat hidup secara bersama-sama, damai dan berdampingan meskipun terdapat perbedaan yang sangat jelas, selain itu dalam penerapan pendidikan multikultural ini tidak memandang gender dari setiap siswa dengan maksud tidak membedakan antara siswa yang satu dengan yang lainnya baik perempuan maupun laki-laki. Selain itu keadaan ini juga didukung dengan adanya kekompakan guru SMAK St.Gregorius Sumbawa untuk bekerja sama meskipun mereka berasal dari daerah, suku, ras, dan agama yang berbeda-beda.



2. Faktor Penghambat Dalam Menjalankan Sistem Pendidikan Multikultural

Proses perjalanan suatu program pendidikan yang diterapkan oleh pemerintah dan diimplementasikan di sekolah tidak selamanya berjalan dengan lancar sesuai dengan apa yang telah diprogramkan dan direncanakan. Namun akan selalu ada halangan dan rintangan yang akan dihadapi sebagai faktor penghambat dalam melangsungkan program tersebut.

Dalam upaya menerapkan pendidikan multikultural SMAK St. Gregorius Sumbawa menghadapi beberapa kendala yang menjadi penghambat berlangsungnya pendidikan tersebut diantaranya perselisihan antar agama, suku, ras dan budaya, orang tua dari siswa yang tidak terima dengan perlakuan sanksi yang diberikan terhadap anaknya, serta siswa yang ingin terlihat lebih menonjol dari yang lainnya dengan melakukan keasalahan-kesalahan yang tidak seharusnya mereka perbuat. Selain itu permasalahan terkadang timbul karena adat dan kebiasaan yang timbul dari budaya asal siswa terbawa hingga lingkungan sekolah yang terkadang membuat siswa lainya merasa tersinggung dan lain sebagainya hal ini sering ditimbulkan oleh gaya bahasa dan tingkat kehalusan bahasa yang digunakan oleh para siswa.

Dari proses penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang kerap kali dihadapi oleh para siswa SMAK St. Gregorius Sumbawa selalu ditangani dan diselesaikan secara bersama-sama di lingkungan sekolah dan guru selalu memberikan pemahaman bahwa keberagaman budaya, agama, ras, suku dan lain-lain merupakan suatu hal yang harus mereka hargai.

3. Implementasi pendidikan multikultural di SMAK St. Gregorius Sumbawa

Pendidikan Multikultural (*multicultural education*), merupakan strategi pendidikan yang memanfaatkan keragaman latar belakang budaya dari para peserta didik sebagai salah satu kekuatan untuk membentuk sikap multikultural. Strategi ini sangat bermanfaat; sekurang-kurangnya dari sekolah sebagai lembaga pendidikan, dapat terbentuk pemahaman bersama atas konsep kebudayaan, keseimbangan, dan demokrasi dalam artian luas. Multikulturalisme adalah konsep yang menjelaskan dua perbedaan dengan makna yang saling berkaitan. Yang pertama multikulturalisme sebagai kondisi kemajemukan kebudayaan atau pluralisme budaya dari masyarakat.

Kondisi ini diasumsikan dapat membentuk sikap toleransi, dan yang ke dua multikulturalisme merupakan seperangkat kebijakan pemerintah pusat yang dirancang sedemikian rupa agar seluruh masyarakat dapat memberikan perhatian kebudayaan dari semua kelompok etnis atau suku bangsa. Hal ini beralasan karena bagaimanapun juga, semua kelompok etnis atau suku dan bangsa telah memberi kontribusi. Proses implementasi pendidikan multikultural merupakan suatu proses yang sangat kompleks yang didasari dengan keberagaman budaya, suku dan etnis yang ada. Proses penerapan pendidikan multikultural di SMAK St. Gregorius Sumbawa dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai budaya dalam kurikulum yang digunakan sehingga para siswa mampu memahami dan saling menghargai perbedaan yang ada. Selain itu guru selalu berupaya mengubah pemikiran para siswa agar mereka benar-benar tulus saling menerima perbedaan yang disatukan dalam sebuah wadah yaitu sekolah. Selain itu dalam proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru selalu dicantumkan rasa karakter saling menghargai sebagai wujud dalam memperlancar proses penerapan pendidikan multikultural tersebut. Meskipun demikian dalam penerapan pendidikan multikultural tersebut tidak selalu diwarnai dengan kelancaran melainkan ada saja masalah yang terkadang timbul yang disebabkan adanya perbedaan dan multikultur tersebut.

PEMBAHASAN

1. Faktor Pendukung Dalam Menjalankan Sistem Pendidikan Multikultural



Dalam menjalankan suatu program pendidikan harus disesuaikan dengan kultur dan budaya yang ada agar proses pendidikan dapat berjalan dengan lancar. Selain itu penyesuaian kultur dan budaya dalam suatu program pendidikan akan mendukung proses berjalannya suatu pendidikan dan akan memperoleh hasil yang maksimal. Proses perjalanan suatu program pendidikan juga harus didukung oleh aspek-aspek yang terkait secara langsung di dalamnya antara lain orang-orang yang menjalankan proses pendidikan tersebut.

Implementasi pendidikan multikultural pada SMAK St. Gregorius Sumbawa didukung oleh beberapa aspek antara lain budaya yang berbeda-beda yang terdapat di SMAK tersebut, selain budaya, agama, suku dan ras juga menjadi bagian dari kultur yang ada di SMAK St. Gregorius Sumbawa sehingga sekolah tersebut sangat cocok untuk menerapkan atau mengimplementasikan sistem pendidikan multikultural. Hal ini senada dengan pernyataan Mundzier Suparta dalam Rustam Ibrahim (2013) Pendidikan Multikultural adalah sebuah pendekatan pengajaran dan pembelajaran yang didasarkan atas nilai-nilai demokratis yang mendorong berkembangnya pluralisme budaya; dalam hampir seluruh bentuk komprehensifnya. Pendidikan multikultural merupakan sebuah komitmen untuk meraih persamaan pendidikan, mengembangkan kurikulum yang menumbuhkan pemahaman tentang kelompok-kelompok etnik dan memberangus praktik-praktek penindasan.

Selain hal-hal di atas faktor pendukung lainnya adalah dari aspek orang tua siswa yang juga ikut berperan dalam perjalanan proses pendidikan multikultural di SMAK St. Gregorius Sumbawa dalam hal ini orang tua sangat mendukung anak-anaknya dalam bergaul dengan berbagai macam budaya yang ada disekolah, orang tua sangat merespon positif terhadap perbedaan yang ada. Seiring dengan hal tersebut guru sebagai motifator dan mediator untuk siswa sangat kompak dalam menjalankan tugas yang diembannya dalam upaya menyakan persepsi dalam sebuah perbedaan budaya, adat istiadat, agama suku, ras dan lain-lain.

2. Faktor Penghambat Dalam Menjalankan Sistem Pendidikan Multikultural

Dinamika dan perkembangan masyarakat Indonesia ke depan sangat dipengaruhi oleh hubungan-hubungan antar etnis. Dalam konteks Indonesia, pendidikan multikultural menjadi suatu keniscayaan, karena kondisi sosial budaya bangsa dan negara Indonesia yang sangat beragam. Indonesia merupakan negara yang sangat luas dengan jumlah penduduk yang besar dan dengan budaya yang sangat beragam.

Implementasi pendidikan multikultural di lingkungan sekolah membawa warna dan cara baru bagi para tenaga pendidik untuk mendidik, namun hal ini sering diperlambat dengan kendala-kendala yang dihadapi selama proses berlangsung. SMAK St. Gregorius Sumbawa dalam upaya mengimplementasikan pendidikan multikultural selalu diwarnai dengan permasalahan-permasalahan yang menjadi penghambat berlangsungnya proses pembelajaran tersebut. Pada SMAK St. Gregorius Sumbawa permasalahan yang kerap kali dihadapi adalah terjadinya perselisihan dan perbedaan pendapat antar agama dan budaya yang dibawa oleh masing-masing siswa. Namun meskipun demikian setiap permasalahan yang ada pastilah ada solusi yang tepat untuk menyelesaikannya. Begitu juga dengan para guru yang ada di SMAK St. Gregorius Sumbawa telah melakukan beberapa upaya untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Upaya-upaya tersebut telah dilakukan secara maksimal untuk mencapai kata perdamaian.

Sebagaimana diungkapkan oleh Hesti, Kurniansyah & Zulfadli Rizki (2022) kondisi budaya itu sangat berpotensi memecah belah dan menjadi lahan subur bagi konflik dan kecemburuan sosial. Masalah itu muncul jika tidak ada komunikasi antar budaya daerah. Tidak adanya komunikasi dan pemahaman pada berbagai kelompok budaya lain ini justru dapat menjadi konflik. Konflik-konflik yang terjadi selama ini di Indonesia dilatar belakangi oleh adanya keragaman identitas etnis, agama dan ras, misalnya peristiwa Sampit.



3. Implementasi pendidikan multikultural di SMAK St. Gregorius Sumbawa

Pendidikan multikultural mencerminkan keseimbangan antara pemahaman persamaan dan perbedaan budaya mendorong individu untuk mempertahankan dan memperluas wawasan budaya dan kebudayaan mereka sendiri. Beberapa aspek yang menjadi kunci dalam melaksanakan pendidikan multikultural dalam struktur sekolah adalah tidak adanya kebijakan yang menghambat toleransi, termasuk tidak adanya penghinaan terhadap ras, etnis dan jenis kelamin. Juga, harus menumbuhkan kepekaan terhadap perbedaan budaya, di antaranya mencakup pakaian, musik dan makanan kesukaan. Selain itu, juga memberikan kebebasan bagi anak dalam merayakan hari-hari besar umat beragama serta memperkuat sikap anak agar merasa butuh terlibat dalam pengambilan keputusan secara demokratis, yang artinya semua siswa dapat hidup berdampingan dengan adanya sikap toleransi yang ditanamkan dalam diri setiap siswa dan mampu menghargai semua perbedaan yang ada.

Dalam proses implementasi pendidikan multikultural pada SMAK St. Gregorius Sumbawa dilakukan dengan cara menanamkan makna perbedaan yang harus dihargai oleh setiap siswa sehingga mereka dapat hidup berdampingan secara damai meskipun terkadang timbul masalah dan perselisihan. Sebagaimana dikemukakan oleh Akhmad Hidayatullah Al Arifin (2012), Dalam menghadapi pluralisme, diperlukan paradigma baru yang lebih toleran dan elegan untuk mencegah dan memecahkan masalah benturan-benturan budaya tersebut, yaitu paradigma pendidikan multikultural. Hal ini penting untuk mengarahkan anak didik dalam mensikapi realitas masyarakat yang beragam, sehingga mereka akan memiliki sikap apresiatif terhadap keragaman perbedaan tersebut. Bukti nyata tentang maraknya kerusuhan dan konflik yang berlatar belakang suku, adat, ras, dan agama menunjukkan bahwa pendidikan kita telah gagal dalam menciptakan kesadaran akan pentingnya multikulturalisme

Selain itu dalam penerapan pendidikan multikultural ini SMAK St. Gregorius Sumbawa didalam kurikulum yang diterapkan mencantumkan nilai-nilai kultur dan budaya yang ada serta dalam proses pembelajaran sehari-haripun dijelaskan dalam karakter yang harus dimiliki oleh setiap siswa yaitu karakter saling menghargai perbedaan, baik itu perbedaan yang timbul dari segi, budaya, agama, ras, suku, fisik dan lain-lain. Dengan demikian rasa saling menghargai perbedaan akan tumbuh dalam diri siswa dan hal ini akan menandakan bahwa implementasi pendidikan multikultural telah berhasil diterapkan dengan hasil yang maksimal.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa: 1) Proses implementasi pendidikan di SMAK St. Gregorius Sumbawa dilakukan dengan cara menerapkan nilai-nilai budaya yang ada dalam kurikulum serta proses belajar mengajar di kelas, sehingga para siswa mampu memahami perbedaan budaya, agama, suku dan ras yang ada, 2) Implementasi pendidikan multikultural pada SMAK St. Gregorius didukung oleh beberapa faktor antara lain banyaknya suku, ras, budaya dan agama yang ada di SMAK St. Gregorius Sumbawa, orang tua siswa yang memberikan respon positif terhadap implementasi pendidikan multikultural ini serta kemampuan stakeholder yang ada di SMAK St. Gregorius Sumbawa dalam bekerja sama dan menjaga kekompakan, 3) Dalam proses implementasi pendidikan multikultural di SMAK St. Gregorius Sumbawa tidak selalu berjalan dengan lancar melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor penghambat misalnya terjadi perselisihan antar siswa yang beda agama, serta perbedaan persepsi dalam beberapa hal yang pada akhirnya menimbulkan permasalahan. Namun semua faktor penghambat yang ada telah di minimalisir oleh para guru sebagai motivator dan mediator untuk menjaga kebersamaan dalam menjalankan program sistem pendidikan multikultural tersebut.

SARAN



Sebagai bahan pertimbangan bagi SMAK st. Gregorius Sumbawa dan instansi terkait maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut: 1) Sebagai sekolah yang menerapkan sistem pendidikan multikultural diharapkan agar dapat meningkatkan dan menumbuhkan kembangkan rasa saling menghargai perbedaan yang ada antar siswa serta seluruh *stake holder* yang ada, 2) Diharapkan agar dapat meningkatkan peran penting guru dalam meminimalisir permasalahan yang sering terjadi antar siswa, 3) Dengan adanya sistem pendidikan multikultural ini diharapkan kepada pihak sekolah agar bisa memanfaatkan sistem pendidikan ini dengan baik guna meningkatkan rasa persaudaraan dan saling menghargai dalam segala bentuk perbedaan yang ada sehingga *Bhin Eka Tunggal Ika* benar-benar terrealisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirin, Tatang M. 2011. Implementasi Pendekatan Pendidikan Multicultural Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*. Diakses pada tanggal 5 Mei 2015.
- Akhmad Hidayatullah Al Arifin, 2012. Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praksis Pendidikan Di Indonesia. *Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praksis*
- Hesti, Kurniansyah & Zulfadli Rizki. 2022. Problema Pendidikan Multikultural di Indonesia. *PIJAR: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* Vol. 1, No 1
- Hutagalung, Trisnawati, dkk. 2013. Analisis Kebutuhan Kurikulum Pendidikan Multikultural Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Menengah Pertama Kota Surakarta. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. ISSN:1693-623X Vol. 1, No.1, 2913 (69-83).
- Ibrahim Rustam, 2013. Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *ADDIN*, Vol. 7, No. 1, Februari 201
- Kusnandar. 2009. *Guru Professional: Implementasi Kurikulum-Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Larasati. 2013. *Implementasi Pendidikan Berbasis Karakter Budaya pada Tingkat SMA*. Jakarta. PT. Raja grafindo persada.
- Luthfiyana. 2009. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Bandung. Remaja Rosda Karya Offset
- Marpaung, Syafri Fadillah. 2010. Pendidikan Multikultural Untuk Menata Kehidupan Bersama. *Jurnal SAINTIKOM*. Vol. VIII, No.1 Januari 2010.
- Primawati, Laurencia. 2013. *Pembelajaran Multikultural Melalui Pendidikan Multicultural Berbasis Kebangsaan*. Universitas HKBP Medan.
- Wiyono, Bambang Budi. 2008. *Metodologi Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Action Reserch)*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang